

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini memaparkan latar belakang masalah, peneliti mendeskripsikan alasan mengapa penelitian yang berjudul “Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Payung Kabupaten Majalengka Tahun 1985-2022” ini penting untuk diteliti lebih mendalam. Kemudian, pada bab ini pula terdapat rumusan masalah yang menjadi batasan penelitian agar memiliki alur yang jelas dalam penelitian sehingga pembahasan tidak terlalu meluas. Setelah rumusan masalah, kemudian terdapat tujuan penelitian. Pada tujuan penelitian, penulis akan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari rumusan masalah yang telah ditentukan. Terakhir di bab pendahuluan ini adalah struktur organisasi skripsi yang akan menjadi kerangka dan pedoman penulisan karya ilmiah ini.

1.1 Latar Belakang

Majalengka merupakan salah satu kabupaten di provinsi Jawa Barat yang secara geografis, berbatasan langsung dengan Kabupaten Indramayu di sebelah utara, Kabupaten Sumedang di sebelah barat, Kabupaten Ciamis dan Tasikmalaya di sebelah selatan dan Kabupaten Cirebon dan Kuningan di sebelah timur. Wilayah Kabupaten Majalengka di bagian utara adalah dataran rendah, sedangkan di bagian selatan berupa pegunungan. Gunung Ciremai (3.076 m) berada di bagian timur, yakni diperbatasan dengan Kabupaten Kuningan. Gunung Ciremai ini merupakan gunung tertinggi di Provinsi Jawa Barat dan merupakan taman nasional dengan nama Taman Nasional Gunung Ciremai (2018, hlm. 5). Majalengka dikenal sebagai kabupaten yang sarat akan nilai kebudayaan dan memiliki wujud kearifan lokal yang masih dipertahankan warga masyarakatnya hingga kini, akan tetapi pemertahanan tersebut bukan tidak mungkin akan terdegrasi oleh kemajuan zaman sehingga diperlukan upaya untuk mempertahankan kearifan lokal tersebut. Masyarakat Majalengka merupakan masyarakat yang masih memelihara keberagaman tradisi yang diwariskan dari para leluhur mereka. Berbagai tradisi masih hidup dan berkembang di tengah kehidupan masyarakat.

Keragaman budaya Kabupaten Majalengka berasal dari etnis Sunda. Bahasa yang digunakan Bahasa Sunda, namun memiliki perbedaan beberapa arti dan kosa kata dengan bahasa sunda di Kawasan Priangan. Bahasa Sunda di Majalengka

merupakan bahasa Sunda dialek Tengah Timur. Di beberapa wilayah Majalengka masyarakatnya merupakan etnis Cirebon atau Wong Cirebon dan menggunakan bahasa Cirebon, seperti di Timur Sumberjaya dan Kecamatan Leuwimunding, sedangkan daerah Utara seperti Kecamatan Jatitujuh dan Ligung dipengaruhi oleh bahasa Dermayon. Sebagai wilayah yang diakui oleh dua kebudayaan besar, yaitu Sunda, Dermayon dan Cirebon maka Kabupaten Majalengka memiliki keberagaman seni budaya seperti sampyong, sintren, adem ayem, kuda penda, gaok, tari kedempling, wayang golek, wayang kulit, pencak silat, kacapi suling, pantun, sandiwara Jawa dan Sunda, jaipong, degung, kliningan tarling, tari topeng beber, mapag sri, dan lain sebagainya.

Dalam perkembangannya, persentuhan kebudayaan lokal Sunda dengan Jawa berada di wilayah Majalengka sebelah timur, utara dan barat akulturasi dalam bentuk arsitektur, bahasa dan dialek, kesenian, kuliner dan peralatan hidup. Seperti bangunan rumah adat panjalin Majalengka adalah perpaduan gaya arsitektur Sunda dan Jawa. Begitu juga dalam seni sintren dan wayang kulit dipengaruhi oleh kesenian Cirebon dan Indramayu. Sejumlah daerah di wilayah Kabupaten Majalengka memiliki tradisi dan adat istiadat yang banyak, terutama di bidang pertanian seperti sedekah bumi, mapag tamba dan mapag sri. Sementara untuk pembuatan makanan tradisional ada *ngapem* dan bubur sura atau suro.

Penduduk Majalengka dengan keberagaman budayanya memiliki berbagai cara untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Salah satunya dengan tradisi yang telah dilakukan secara turun temurun sejak ratusan tahun lalu yang dilakukan sebagai simbol rasa syukur atas melimpahnya karunia yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Sebagaimana sebuah sistem budaya, tradisi menyediakan seperangkat model perilaku yang berasal dari nilai-nilai lokal atau sistem nilai dan gagasan (Masruroh, dkk, 2021, hlm. 269). Dapat dipahami bersama bahwa tradisi dan budaya dapat dipengaruhi oleh letak geografis, kondisi, struktur, dan iklim suatu wilayah yang keberadaannya sangat berpengaruh pada kehidupan penduduknya (Nurrofika dan Murdiono, 2020, hlm. 11). Tradisi yang didasarkan atas rasa syukur dan masih dilakukan hingga saat ini salah satunya adalah tradisi sedekah bumi. Sedekah bumi adalah upacara adat yang sering

dilakukan masyarakat Kabupaten Majalengka yang corak budayanya adalah budaya Sunda dan Jawa.

Sedekah bumi adalah ritual yang dilakukan pada awal musim hujan dan atau sebelum menanam kembali padi di sawah. Hal ini sering dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan kasih sayang masyarakat suku Sunda kepada Sang Pencipta Tuhan Penguasa bumi yang telah melimpahkan hasil pertanian (A'yun, 2019). Sebagian masyarakat Sunda masih percaya bahwa sedekah bumi akan membawa keberuntungan dan kebaikan. Jika masyarakat setempat secara teratur mengadakan acara selamatan, maka bumi akan aman dan tidak ada bencana yang akan terjadi. Seperti upacara sedekah bumi yang dimana pemimpin upacara selalu membacakan doa dan memenjatkan permohonan agar bumi yang mereka tinggali selalu tentram dan tidak menimbulkan bencana bagi masyarakat.

Diyakini masyarakat bahwa dengan menjalankan tradisi sedekah bumi, masyarakat telah bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat, hidayah, karunia dan rezeki yang telah diberikan-Nya. Sebagai bentuk resiprositas atau timbal balik manusia terhadap alam sehingga manusia dapat beramal melalui berbagai bentuk seperti ide, kegiatan bahkan penampilan dalam bentuk benda (Nikmah, 2020). Rasa Syukur masyarakat diungkapkan melalui gagasan yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan atau tindakan. Penerapan tersebut dilakukan sebagai ciptaan manusia yaitu sedekah bumi melalui suatu budaya atau tradisi.

Bagi masyarakat yang memiliki mata pencaharian sebagai petani dan nelayan, terutama yang berasal dari Pulau Jawa, sedekah bumi menjadi simbol kearifan lokal dan pelestarian budaya serta menjadi ciri khas bagi masyarakat tersebut, sehingga sedekah bumi menjadi simbol yang tidak bisa terpisahkan dari masyarakat dan bagi masyarakat (Umam, 2019, hlm. 129-130). Menurut Gesta Bayuadhy (dalam Sumiarti dan Miftahudin, 2018, hlm. 72) menerangkan bahwa hakikat dari sedekah bumi yaitu tradisi sedekah bumi telah menjadi sistem alamiah yang sesuai dengan adat istiadat untuk memperoleh ketentraman dan keamanan. Hal tersebut disebabkan oleh masyarakat yang merasa bahwa mereka adalah manusia biasa yang hanya memiliki kemampuan terbatas untuk menghadapi tantangan hidup, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari bumi dan alam sekitarnya.

Berbagai upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat bertujuan untuk menjalin hubungan dengan Tuhan yang merupakan pencipta bumi dan seluruh alam. Singkatnya, hal tersebut menegaskan bahwa upacara sedekah bumi yang dilakukan oleh masyarakat di suatu daerah, desa, atau dusun sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas kebaikan-Nya kepada manusia melalui hasil bumi yang melimpah. Hubungan antara tradisi sedekah bumi dengan pertanian adalah bahwa di masa depan diharapkan hasil bumi akan melimpah dan tidak ada hal buruk yang terjadi, seperti serangan hama yang tidak terkendali. Bagi masyarakat Indonesia yang mayoritas adalah petani, sedekah bumi menjadi sangat penting karena bukan hanya sekedar acara atau ritual tahunan, namun sedekah bumi memiliki implikasi yang sangat dalam bagi masyarakat. Selain mengajarkan rasa syukur, tradisi sedekah bumi juga mengajarkan bahwa manusia harus selalu hidup harmonis dan berdampingan dengan alam.

Tradisi sedekah bumi merupakan salah satu simbol yang menunjukkan rasa cinta dan kasih sayang serta penghargaan manusia kepada bumi yang telah memberikan kehidupan bagi manusia. Agar bumi tidak murka dan tidak terjadi bencana alam seperti longsor, banjir dan sebagainya, diharapkan dengan dilaksanakannya tradisi sedekah bumi ini alam dapat bersahabat dan selaras dengan manusia yang mendiaminya (Maryamah dan Ratnawati, 2018, hlm. 209). Singkatnya yang ditekankan upacara sedekah bumi yang dilakukan oleh masyarakat di suatu wilayah, desa, atau dusun adalah sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas kebaikan-Nya kepada umat manusia melalui hasil panen yang melimpah (Bayuadhy, 2015, hlm. 83).

Sedekah bumi juga merupakan usaha manusia dalam bentuk harta yang diberikan Tuhan berupa apa yang mereka terima dari hasil alam untuk diberikan kembali kepada sesama manusia dan untuk diamalkan dalam kebaikan dan menerima pahala di akhirat kelak. Dalam hal ini juga, dimaksudkan agar manusia tidak merusak alam melainkan saling menjaga agar Tuhan tidak murka. Kondisi yang semakin modern dan teknologi yang semakin canggih dapat mengancam setiap budaya di Indonesia. Budaya asing dengan mudah masuk dan merusak keutuhan pemberdayaan lokal. Oleh karena itu, penting untuk melestarikan suatu kebudayaan agar dapat mewariskan nilai-nilai luhur yang menyelimuti tradisi lokal

kepada generasi berikutnya (Lestari, dkk, 2018, hlm. 2). Guna menghindari pergeseran budaya yang dapat menghambat pencapaian tujuan nasional, maka sangat penting bagi generasi penerus bangsa untuk melestarikan heterogenitas budayanya sendiri dengan menjunjung tinggi prinsip-prinsip nilai luhur (Dominika, 2018, hlm. 44).

Tradisi Sedekah Bumi sampai saat ini masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat Desa Payung Kabupaten Majalengka. Dari uraian di atas, penulis memiliki ketertarikan untuk mengkaji lebih lanjut mengenai tradisi sedekah bumi di Desa Payung di tahun 1985 hingga 2022 ini dengan alasan sebagai berikut : Alasan *pertama* adalah peneliti yang merupakan keturunan dari Desa Payung merasa perlu adanya penelitian mendalam mengenai pelaksanaan tradisi sedekah bumi khususnya di Desa Payung Kabupaten Majalengka agar hasilnya dapat dipelajari dan dikembangkan oleh generasi muda. *Kedua*, adanya pergantian kepala adat yang masyarakat sebut sebagai *sesepuh* dan orang *anom*, sedikitnya mempengaruhi proses pelaksanaan tradisi sedekah bumi ini. *Ketiga*, apabila melihat makna dan tujuan dari sedekah bumi ialah sebagai bentuk syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, namun tempat dilaksanakannya tradisi sedekah bumi ini yaitu di makam sesepuh kampung.

Adapun kurun waktu yang penulis ambil untuk membatasi penelitian ini adalah tahun 1985-2022. Penulis memilih tahun 1985 karena di tahun tersebut merupakan tahun dimana pelaksanaan sedekah bumi dipimpin oleh Bapak Umi Kalkah, dan disebut sebagai masa *sesepuh*. Kemudian, sepeninggal Bapak Umi Kalkah di tahun 2005, pelaksanaan tradisi sedekah bumi dipimpin oleh Bapak Kadus Nurahim, yang disebut sebagai *orang anom*. Dengan adanya pembabakan masa inilah yang menarik penulis untuk melakukan penelitian mengenai latar di balik adanya perbedaan diantara pemimpin upacara tradisi sedekah bumi ini. Selain itu, hal yang sangat menggelitik untuk dikorek bagi peneliti ialah, pelaksanaan tradisi sedekah bumi ini yang dimana salah satunya ada sesi dimana masyarakat yang makanannya telah didoakan oleh sepuh, kemudian mereka akan makan di makam tetua kampung tersebut. Padahal dalam pelaksanaan dan tujuan dari dilaksanakannya tradisi sedekah bumi ini adalah sebagai simbol rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan ketertarikan mengenai tradisi sedekah bumi

ini, penulis ingin meneliti lebih dalam melalui penelitian skripsi yang berjudul “Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Payung Kabupaten Majalengka Tahun 1985-2022”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat beberapa permasalahan yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini. Adapun permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah mengenai “Bagaimana Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Payung Kabupaten Majalengka Tahun 1985-2022?”.

Agar memfokuskan permasalahan yang akan dikaji lebih jelas dan terarah terarah, maka penulis mengkajinya dalam beberapa masalah utama yang telah dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Desa Payung Kabupaten Majalengka pada saat dipimpin oleh *sesepuh* tahun 1985-2005?
2. Bagaimana pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Desa Payung Kabupaten Majalengka pada saat dipimpin oleh orang *anom* tahun 2006-2022?
3. Bagaimana dampak kehidupan sosial masyarakat di Desa Payung Kabupaten Majalengka dengan dilaksanakannya tradisi sedekah bumi?
4. Bagaimana upaya masyarakat dan pemerintah setempat dalam melestarikan tradisi sedekah bumi di Desa Payung Kabupaten Majalengka?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengorek informasi mengenai Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Payung Kabupaten Majalengka. Adapun tujuan yang lebih spesifik yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini, yakni :

1. Mendeskripsikan pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Desa Payung Kabupaten Majalengka pada saat dipimpin oleh *sesepuh* tahun 1985-2005.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Desa Payung Kabupaten Majalengka pada saat dipimpin oleh orang *anom* tahun 2006-2022.
3. Menganalisis dampak kehidupan sosial masyarakat di Desa Payung Kabupaten Majalengka dengan dilaksanakannya tradisi sedekah bumi.
4. Menganalisis upaya yang dilakukan masyarakat dan pemerintah setempat dalam melestarikan tradisi sedekah bumi di Desa Payung Kabupaten Majalengka.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah penulisan sejarah lokal mengenai tradisi yang ada di Kabupaten Majalengka, khususnya mengenai tradisi sedekah bumi.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat dijadikan sumber rujukan peserta didik dalam materi sejarah kehidupan pembelajaran sejarah di SMA/SMK Kelas X atau Fase E pada kurikulum merdeka. Pada keterampilan proses sejarah, peserta didik dituntut agar mampu mengumpulkan informasi dan mengorganisasikan informasi mengenai penelitian sejarah lokal dari lingkungan terdekat (sejarah keluarga, sejarah sekolah, sejarah kerajaan di daerah dan sebagainya).
- b. Pendokumentasian melalui karya tulis ilmiah mengenai tradisi sedekah bumi di Desa Payung Kabupaten Majalengka.
- c. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pemerintah Desa Payung yang meliputi RT, RW, dan lembaga masyarakat untuk menjaga dan melestarikan tradisi sedekah bumi yang ada di Desa Payung agar terus dilestarikan.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan di dalam penulisan skripsi ini disesuaikan dengan Pedoman Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2021. Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini dibagi ke dalam beberapa bab, yakni:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini memaparkan latar belakang masalah, peneliti mendeskripsikan alasan mengapa penelitian yang berjudul Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Payung Kabupaten Majalengka Tahun 1985-2022 ini penting untuk diteliti lebih mendalam. Selanjutnya, pada bab ini menyajikan rumusan masalah yang kemudian menjadi batasan penelitian. Hal ini dilakukan untuk memudahkan proses penelitian yang jelas dan runtut, sehingga pembahasan tetap fokus dan tidak melebar di luar cakupan yang diperlukan. Setelah rumusan masalah, kemudian terdapat tujuan penelitian. Tujuan penelitian akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berasal dari rumusan masalah yang telah ditetapkan. Terakhir, bab

pendahuluan ini menyajikan struktur organisasi skripsi yang berfungsi sebagai kerangka dan panduan dalam penulisan karya ilmiah yang akan disajikan pada bab-bab berikutnya.

Bab II Kajian Pustaka, di bab II ini menyajikan kajian pustaka yang merupakan telaah kritis terhadap sumber-sumber yang akan dikaji oleh peneliti. Sumber-sumber tersebut disajikan secara ringkas untuk menggambarkan relevansinya dengan masalah yang diteliti. Sumber-sumber penelitian yang relevan dengan permasalahan yang dikaji antara lain berupa buku-buku, konsep-konsep, jurnal dan penelitian terdahulu serta wawancara secara langsung kepada pelaku sejarah. Selanjutnya, landasan teori dibuat dengan menggambarkan kerangka teori yang digunakan oleh peneliti.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini peneliti menguraikan serangkaian kegiatan dan metode yang digunakan untuk mendapatkan sumber-sumber yang relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji oleh peneliti. Metode yang digunakan adalah metode historis yang dilengkapi dengan penggunaan teknik wawancara dan studi literatur yang relevan. Pada bab ini peneliti memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai langkah-langkah serta tahapan-tahapan yang dilakukan dalam melakukan penelitian, mulai dari tahap persiapan awal penelitian hingga finalisasi temuan. Hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam memberikan arahan dalam menjawab permasalahan yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti, yaitu tradisi sedekah bumi di Desa Payung Kabupaten Majalengka melalui penggunaan metode historis dan teknik pengumpulan data melalui studi literatur dan wawancara.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, dalam bab ini penulis akan mendeskripsikan mengenai tradisi sedekah bumi di Desa Payung Kabupaten Majalengka tahun 1985-2022, kemudian mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Desa Payung Kabupaten Majalengka serta alasan masyarakat masih melaksanakannya. Kemudian dampaknya bagi kehidupan sosial masyarakat dengan dilaksanakannya tradisi sedekah bumi tersebut. Terakhir, penulis akan menganalisis upaya yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah setempat dalam melestarikan tradisi sedekah bumi di Desa Payung Kabupaten Majalengka.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi, di bab ini akan dirangkum sebuah kesimpulan mengenai “Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Payung Kabupaten Majalengka Tahun 1985-2022” sebagai jawaban dari pertanyaan yang dicantumkan dalam batasan masalah. Bab ini juga berisi rekomendasi-rekomendasi yang berkaitan dengan hal-hal penting yang dapat diteliti secara lebih mendalam untuk pelaksanaan penelitian berikutnya. Adapun implikasi dan rekomendasi dapat ditujukan kepada sejumlah pihak yang relevan, termasuk para pembuat kebijakan, kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian dengan bahasan yang relevan, serta kepada para pengguna hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Rekomendasi atau saran yang diberikan akan lebih baik lagi jika melangkah satu tahap lebih lanjut dan mendalam dari penelitian yang telah dilaksanakan dengan tujuan untuk memperkaya khazanah keilmuan.